

Habitat Satwa Dilindungi, Kuntul Kerbau (*Bulbucus ibis*) Yang Semakin Terdesak Pembangunan di Kota Bandung



BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA BARAT
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

2017



Balai Besar
Konservasi Sumber Daya Alam
Jawa Barat

Judul buku :

Habitat Satwa Dilindungi, Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) yang Semakin Terdesak Pembangunan di Kota Bandung

Penanggung jawab : Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat

Penulis : 1. Sustyo Iriyono
2. Rd. Rifki M. Sirodjan
3. Vitriana Yulalita M
4. Eri Mildranaya
5. Nur Surantiwi
6. Hayunieta

Editor : Unang Suwarman
Peta : Rudi R. Fadillah
Dokumentasi : Eri Mildranaya
Agi Hindasyah
Cover : Agi Hindasyah

Diterbitkan oleh :

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat
Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Bandung, Oktober 2017

KATA PENGANTAR


Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) merupakan salah satu satwa dilindungi, sehingga habitat tempat hidup dan bersarangnya tentu menjadi penting untuk dilindungi karena mempunyai peranan penting bagi pelestarian species tersebut. Kuntul Kerbau memiliki fungsi penting dalam ekosistem yaitu pengendali hama baik serangga maupun mamalia dan reptil berukuran kecil di area persawahan.

Kota Bandung, dengan pembangunan yang pesat di berbagai sektor masih memiliki ruang hidup bagi species dilindungi yang hidup berdampingan dengan masyarakat Kampung Rancabayawak Kelurahan Cisaranten Kidul. Hal ini sangat menarik dan perlu didukung agar kekayaan alam tersebut tetap lestari, bahkan dapat memberikan manfaat positif.

Kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak – pihak yang telah membantu, sehingga penyusunan Buku ini dapat kami selesaikan.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, serta menjadi sumber bahan dan keterangan yang dapat membantu dalam pengambilan kebijakan pengelolaan area Kampung Rancabayawak ini sebagai sebuah ekosistem penting yang masih tersisa di Kota Bandung.

Bandung, 10 Oktober 2017
Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat,



Ir. Susty Iriyono, M.Si.
NIP. 19620621 199002 1 001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A.Latar Belakang..... | 1 |
| B.Tujuan..... | 2 |
| II. HASIL KEGIATAN..... | 3 |
| A.Gambaran Umum Lokasi..... | 3 |
| 1. Letak | 3 |
| 2. Luas..... | 3 |
| 3. Hydrology..... | 4 |
| 4. Situasi sekitar Lokasi..... | 4 |
| B. Kondisi Ekologi..... | 5 |
| 1. Satwa Liar..... | 5 |
| a. Kuntul Kerbau..... | 5 |
| b. Satwa lainnya | 8 |
| 2. Vegetasi..... | 9 |
| 3. Migrasi Harian..... | 11 |
| a. Habitat Bersarang | 11 |
| b. Jalur Migrasi Mencari Pakan..... | 12 |
| C. Sosial Ekonomi Masyarakat..... | 12 |
| 2. Interaksi Masyarakat dengan Satwa..... | 14 |
| 3. Persepsi Masyarakat Terhadap satwa..... | 14 |
| 4. Pengaruh Keberadaan Burung Terhadap Masyarakat..... | 15 |
| D. Dukungan Para Pihak..... | 15 |
| 1. Pemerintah Daerah..... | 16 |
| 2. Pihak Pihak Swasta..... | 16 |
| 3. Dukungan LSM, Tokoh Masyarakat dan Lainnya..... | 17 |
| III. KESIMPULAN dan REKOMENDASI..... | 19 |
| A. Kesimpulan..... | 19 |
| B. Saran | 19 |
| IV. PENUTUP..... | 21 |

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ekosistem esensial atau ekosistem penting adalah kawasan dengan ekosistem yang berada di luar kawasan konservasi baik yang merupakan tanah hak maupun bukan hak, yang secara ekologis penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, karena potensi keanekaragaman hayatinya atau karena merupakan penghubung dua atau lebih kawasan konservasi atau habitat spesies penting atau merupakan penyangga kawasan konservasi namun yang secara teknis tidak atau belum dapat ditetapkan sebagai kawasan konservasi, dan dikelola seperti atau untuk tujuan mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Keberadaan ekosistem tersebut menjadi unik dan khas karena memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi, namun berada di luar sistem kawasan konservasi, baik Kawasan Suaka Alam (KSA) ataupun Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Namun ekosistem tersebut juga menghadapi tekanan yang sangat tinggi baik dalam hal pemanfaatan, pembangunan infrastruktur kebijakan alih fungsi lahan ataupun dengan berbagai kompleksitas dalam pengelolaan, sehingga perlu didorong upaya konservasinya.

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal KSDAE, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang memiliki tugas mengelola 50 Lokasi Kawasan Konservasi di Jawa Barat dan Banten. BBKSDA Jawa Barat juga bertugas untuk melaksanakan perlindungan kawasan esensial sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), khususnya pasal 24.

Satwa Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) yang merupakan satwa liar dilindungi, ditemukan bersarang di Kampung Rancabayawak di Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung. Kondisi lokasi ini semakin terdesak oleh pembangunan di Kota Bandung. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi serta pemantauan untuk memberikan masukan terkait langkah – langkah yang perlu diambil dalam rangka perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendaliannya, agar Satwa dilindungi tersebut tetap lestari dan dapat berperan menjadi penyeimbang dalam rantai makanan serta pengendali hama.

B. TUJUAN

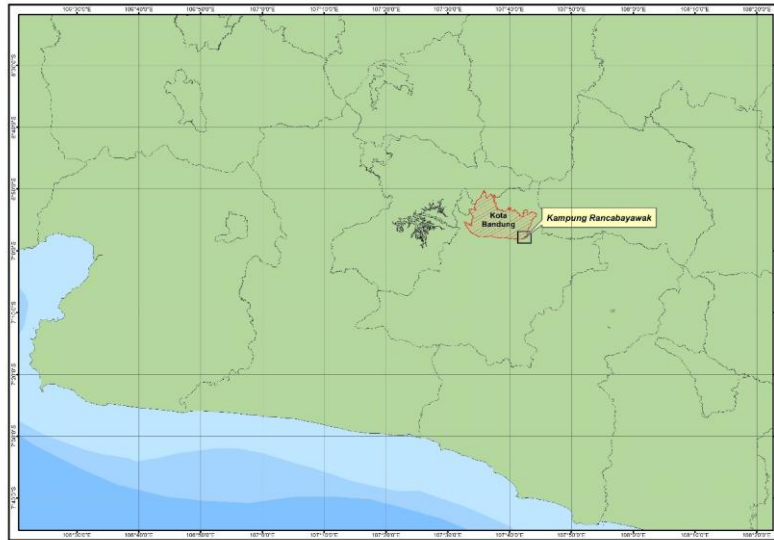
Tujuan pelaksanaan kegiatan adalah untuk memberikan gambaran keberadaan satwa dilindungi Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) serta faktor – faktor yang mempengaruhi kelestariannya.

II. HASIL KEGIATAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI

1. Letak

Kampung Rancabayawak terletak pada posisi geografis $107^{\circ}42'8,32''$ - $107^{\circ}42'16,19''$ BT dan $6^{\circ}57'44,31''$ - $6^{\circ}57'52,53''$ LS. Secara administratif terletak pada Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gede Bage Kota Bandung.



Gb.1. Peta situasi Kampung Rancabayawak di kota Bandung

2. Luas

Luas Kampung Rancabayawak adalah sekitar 2,17 hektar, dengan kondisi topografi wilayah yang datar. Kampung Rancabayawak dikelilingi oleh areal persawahan, yang saat ini mulai dibangun sarana prasana pemukiman perkotaan. Kelurahan Cisaranten Kidul sendiri di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Rancabolang Kecamatan Rancasari Kota Bandung, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cimencrang Dan Kelurahan Rancanumpang Kecamatan Gedebage Kota Bandung.



Gb. 2. Kampung Rancabayawak

3. Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kelurahan Cisaranten Kidul memiliki 1 (satu) sungai yaitu Sungai Cilameta, yang berada di sebelah barat Kampung Cisaranten. Pada Kampung Rancabayawak terdapat genangan – genangan air bekas persawahan dan terdapat beberapa kolam / empang.



Foto BBKSDA Jawa Barat 2017

Gb.3. Sungai Cilameta

4. Situasi sekitar lokasi

Situasi sekitar Kampung Rancabayawak dominan berupa persawahan, saat ini kondisi lokasi sudah mulai pengurugan dan perataan lahan dalam

rangka pembangunan pemukiman dan infrastruktur oleh pengembang properti besar.



Gb. 4. Situasi sekitar Kampung Rancabayawak

B. KONDISI EKOLOGI

Flora fauna penting yang berhasil diamati oleh Tim di Kampung Rancabayawak adalah sebagai berikut :

1. Satwa Liar

Satwa liar yang berhasil diamati adalah jenis – jenis aves yang umum berada pada lahan basah persawahan. Adapun satwa yang berhasil teramati yaitu jenis Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*), Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*), Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), Burung Gereja (*Passer montanus*) dan walet linci (*Collocalia linci*). Diantara jenis – jenis aves tersebut, terdapat 1 (satu) jenis satwa liar dilindungi undang undang yaitu jenis Kuntul Kerbau.

a. Kuntul Kerbau

Klasifikasi dan Taksonomi

| | |
|---------|------------------------|
| Kingdom | : Animalia |
| Phylum | : Chordata |
| Class | : Aves |
| Ordo | : Pelecaniformes |
| Family | : Ardeidae |
| Genus | : Bubulcus |
| Species | : <i>Bubulcus ibis</i> |

Status Perlindungan

Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) merupakan satwa dilindungi sesuai Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan diatur lebih lanjut dalam lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Sebagaimana pasal 21 UU nomor 5 Tahun 1990 bahwa setiap orang dilarang untuk :

- a) menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup; b. menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati;
- b) mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
- c) memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
- d) mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dilindungi.

Morfologi

Kuntul Kerbau berukuran kecil (50 cm), pada saat musim tidak berbiak, bulu burung berwarna putih dengan sapuan jingga pada dahi, sedangkan pada saat berbiak warna bulu berubah dengan ciri warna di kepala, leher dan dada jingga pupus. Berbeda dengan kuntul lainnya adalah lebih tegap, leher lebih pendek, kepala lebih bulat, paruh pendek dan tebal, iris kuning, paruh kuning dan kakinya hitam.

Pada saat musim berbiak

Perilaku

Suka bergabung dengan di padang rumput dengan sapi dan kerbau, pada sore hari kelompok kecil terbang rendah dalam barisan perairan menuju tempat istirahat. Pada areal persawahan, burung – burung ini seringkali mengikuti petani yang sedang membajak atau mengolah tanah.

Penyebaran dan Daerah Jelajah

Menurut Siegfried, (1971b) *B. ibis* adalah jenis kuntul yang banyak dijumpai di daerah pertanian seperti ladang tanaman sayur, sawah serta daerah peternakan sapi atau kerbau. Hal ini berkaitan dengan jenis makanan yang dikonsumsi, yaitu serangga yang terdapat pada daerah tersebut.

Kuntul Kerbau menjadi penghuni tetap negeri beriklim sedang, tetapi di daerah-daerah yg musim dinginnya hebat, mereka bermigrasi ke daerah yg iklimnya lebih hangat setelah siklus perkembangbiakan mereka. Perjalanan mereka yg panjang dan luar biasa itu masih berlanjut, dan mereka sering muncul di pulau-pulau terpencil di Pasifik atau bahkan Antartika. Salah satu faktor kunci ekspansi Kuntul Kerbau adalah kemampuannya beradaptasi. Meskipun kebanyakan burung kuntul memangsa hewan air, Kuntul Kerbau lebih menyukai serangga.

Kuntul Kerbau memiliki stamina yang kuat. Mereka sanggup menyeberangi Sahara, dan mereka sanggup terbang menempuh jarak yg memisahkan Afrika Barat dari Amerika Selatan sejauh 4000 km. Ketika berkembang biak, mereka senang tinggal di sebuah pohon besar bersama spesies lain seperti burung cagak atau bangau. Tampaknya, kebersamaan mereka ini dapat membuat para pemangsa enggan mendekat.

Fungsi di dalam Ekosistem

Kuntul Kerbau memangsa serangga serta binatang - binatang kecil di areal persawahan. Binatang kecil di persawahan diantaranya adalah tikus, keong, ular, kodok dan ikan. Kuntul Kerbau memiliki fungsi penyeimbang, yaitu pengendali hama baik serangga maupun hewan kecil lainnya pada area persawahan dan lahan basah.

Populasi

Jumlah Kuntul Kerbau yang diamati di Kampung Rancabayawak diperkirakan 800 individu. Sebagai perbandingan bahwa hasil pengamatan Bicons UNPAD di lokasi yang sama, pada tahun 2011 jumlah individu Kuntul Kerbau adalah berkisar antara 658 – 786 individu



Foto BBKSDA Jawa Barat 2017

Gb.5. Kuntul kerbau dan Blekok Sawah kembali ke areal bersarang

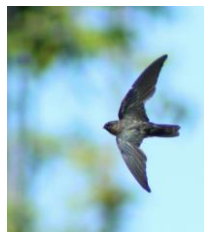
b. Satwa lainnya

Setidaknya terdapat 4 jenis satwa aves lainnya yang teramati di lokasi Kampung Rancabayawak yaitu Blekok Sawah, Kareo Padi, Walet Linchi, Pipit Bondol dan Burung Gereja.

Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*), berukuran kecil (45 cm), dengan ciri iris kuning, paruh kuning berujung hitam dan kaki hijau buram. Hidup di persawahan atau area lain yang berair. Sendiri (soliter) atau dalam kelompok tersebar. Terbang dalam kelompok berpasangan atau bertigaan, bersarang dalam koloni bersama dengan burung air lain (MacKinnon *et al* 1992, 1992).



Pipit Bondol doc. wikipedia



Walet linchi Doc. Koestriadi N



Kareo Padi doc. wikipedia



Burung Gereja doc. wikipedia.



Kuntul kerbau doc wikipedia



Blekok sawah doc. wikipedia

Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), berukuran besar (30 cm) berwarna abu dan putih mencolok. Mahkota dan tubuh bagian atas abu – abu, muka, dahi dan dada dan bagian atas perut putih. Bagian perut dan ekor bagian bawah merah karat. Iris merah, paruh kehijauan dengan pangkal merah kaki kuning. Umumnya sendiri (soliter), kadang nampak berdua atau bertiga. Tampak di pinggir danau, pinggir sungai, mangrove dan sawah. Keluar ke tempat terbuka untuk mencari makan.

Burung Gereja (*Passer montanus*), berukuran sekitar 14 cm, kepala merah bata tenggorokan berwarna hitam dengan tepi leher berwarna putih. Bagian perut putih keabu-abuan. Persebaran luas di daerah perkotaan.

Burung Pipit / Bondol (*Lonchura sp*), tubuh yang kurang lebih serupa, kecil namun tegap, berparuh pendek-tebal, berekor relatif pendek. Panjang tubuh umumnya sekitar 10–12 cm. Warna bulunya merupakan kombinasi antara coklat, hitam dan putih, serupa saja. Gemar mengelompok dan hidup di habitat terbuka, seperti persawahan, padang rumput, paya, dan sabana. Terutama bersifat pemakan biji-bijian, pipit ini sering terlihat turun ke tanah atau makan di rerumputan tinggi.

Walet Linci (*Collocalia linci*), berukuran kecil (10 cm), tubuh bagian atas hitam kehijauan buram, tubuh bagian bawah abu – abu jelaga, perut keputih putihan, ekor sedikit bertakik, iris coklat tua, paruh dan kaki hitam (MacKinnon *et al* 1992, 1992).

2. Vegetasi

Pada Kampung Rancabayawak terdapat cukup banyak pohon – pohon, diantaranya : peuteuy selong (6 pohon), mangga (12 pohon), sukun (8 pohon), nangka (8 pohon), sirsak (3 pohon), jambu batu (1 pohon), waru (4 pohon), bambu (8 rumpun) dan pohon pisang. Diantara pohon – pohon tersebut terdapat jenis menonjol yang cenderung disukai dan dijadikan tempat bersarang yaitu rumpun bambu, peuteuy selong dan waru.



Gb.6. Denah letak rumpun bambu yang dipergunakan sebagai sarang

3. Migrasi Harian

a. Habitat Bersarang

Rumpun bambu di Kampung Rancabayawak merupakan vegetasi yang dominan menjadi tempat bertengger dan bersarang Kuntul Kerbau dan Blekok Sawah. Dari 8 (delapan) rumpun bambu besar, dimana 7 (tujuh) diantaranya digunakan untuk bersarang. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya kotoran burung, luruhan bulu, bangkai anak burung, bekas sarang dan telur. Di sekitar rumpun bambu besar tersebut biasanya terdapat pohon jenis lain (peuteuy selong dan waru). Sedangkan rumpun bambu yang dominan digunakan sebagai sarang ada 4 rumpun (nomor 1 s/d 4 pada gambar 6).



Foto BBKSDA Jawa Barat 2017

Gb.7. Bekas sarang yang ditemukan di sekitar rumpun bambu



Foto BBKSDA Jawa Barat 2017

Gb.8. Telur Kuntul yang rusak, ditemukan di sekitar rumpun bambu



Foto BBKSDA Jabar, 2017

Gb.9. Kelompok rumpun bambu yang digunakan untuk bersarang

Sebagai upaya konservasi burung, masyarakat telah berupaya membuat habitat buatan lahan basah berupa kolam – kolam besar dan kolam – kolam kecil di sekitar rumpun bambu dengan mengarahkan aliran air. Bahkan di atas sarana ibadah masjid di Kampung Rancabayawak telah dibuat kolam berukuran 2 x 4 m dengan kedalaman kurang lebih 60 cm dan secara berkala diisi ikan – ikan kecil.



Foto BBKSDA Jabar, 2017

Gb. 10 , Gb. 11. Kolam dan genangan air habitat buatan disekitar rumpun bambu

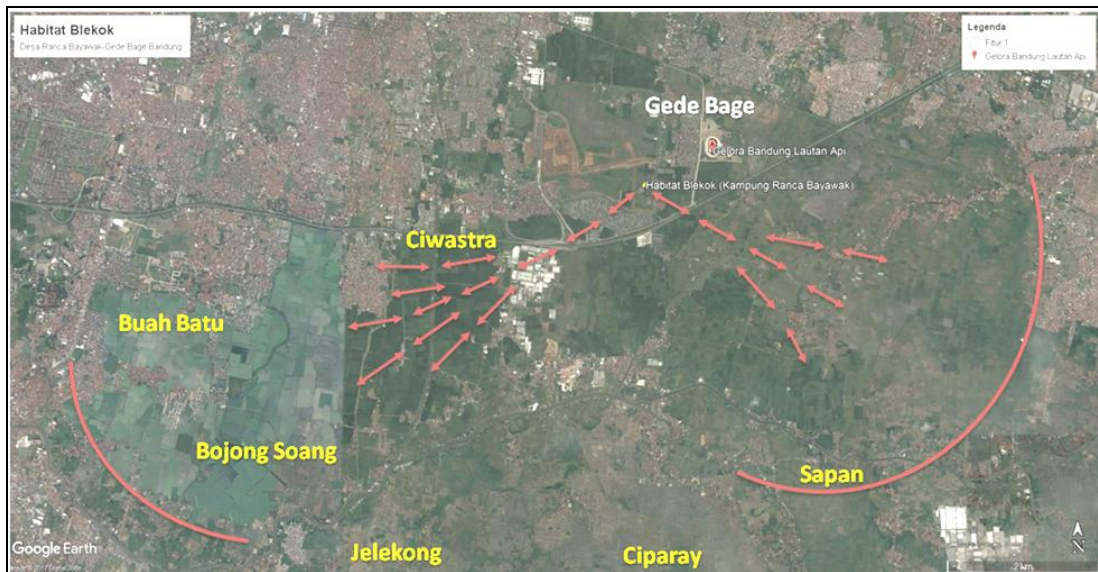
b. Jalur Migrasi Mencari Pakan

Burung Kuntul Kerbau memangsa serangga dan hewan kecil lain yang berukuran kurang dari 3 cm. Kuntul Kerbau memiliki kesukaan area makan sawah dan tegalan.

Mengamati arah pergerakan terbang Burung kuntul menuju ke 2 penjuru mata angin yaitu arah timur laut dan barat laut. Demikian halnya ketika mereka kembali ke sarang. Berdasarkan hasil analisa citra satelit, wilayah selatan Jawa Barat memiliki banyak wilayah lahan basah hingga menmencapai pesisir pantai. Dalam radius 8 km arah mata angin selatan merupakan wilayah yang memiliki banyak lahan basah berupa persawahan, anak sungai dan kolam – kolam. Berdasarkan hasil identifikasi area tersebut adalah Buah Batu, Bojong Soang, Sapan dan Rancaekek. Berdasarkan pemantauan citra satelit area ini setiap tahun selalu bertambah perubahan fungsi lahannya dari persawahan menjadi pemukiman dan infrastruktur lainnya.

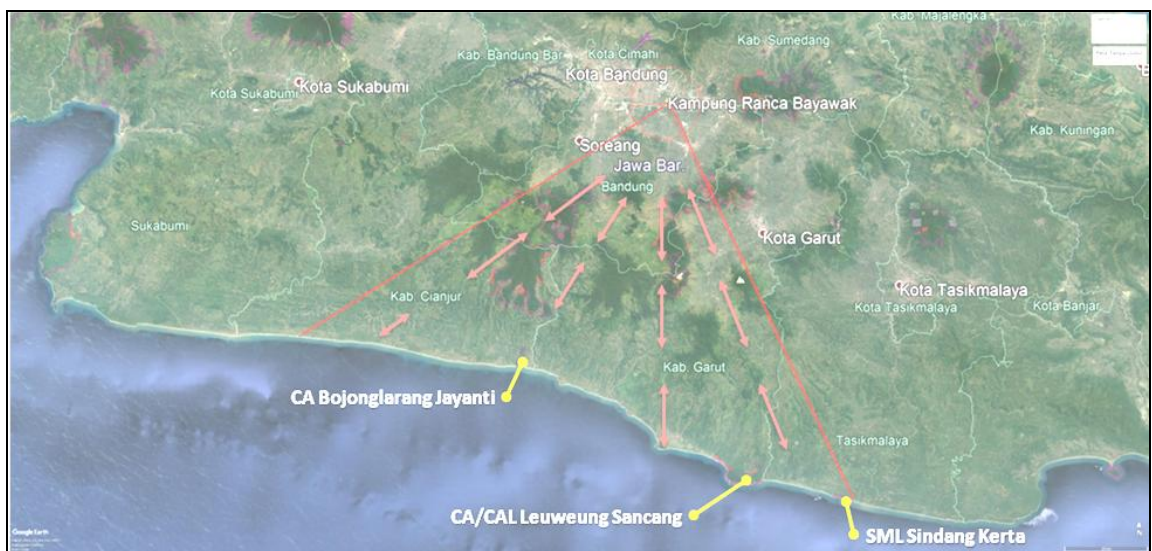
Aktifitas pertanian di areal mencari makan Kuntul Kerbau penting untuk dijaga agar tidak menggunakan bahan kimia dan insektisida berlebihan agar tidak meracuni hewan - hewan kecil yang menjadi pakan Kuntul Kerbau ataupun

meracuni Kuntul Kerbau secara langsung. Selain itu perubahan fungsi lahan persawahan menjadi pemukiman yang terus menerus terjadi akan menghilangkan tempat mencari makan bagi satwa.



Gb.12. Perkiraan Area Kuntul Kerbau mencari makan

Mengingat habitat Kuntul Kerbau berupa lahan basah dan daya jelajah terbang tanpa berhenti dapat mencapai 4.000 Km, sedangkan areal lahan basah berdasarkan pemantauan citra satelit mencapai pesisir pantai selatan Jawa Barat, maka sesuai hasil pengamatan arah terbang Kuntul Kerbau dari Kampung Rancabayawak, diperkirakan mampu mencapai area lahan basah sepanjang pesisir pantai selatan Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 12, yaitu perkiraan daerah jelajah kuntul Kerbau di sepanjang pesisir pantai Jawa Barat.



Gb.13. Perkiraan daerah jelajah Kuntul Kerbau

Adapun menurut catatan perjumpaan, di resort – resort wilayah atau kawasan konservasi yang berada di pesisir pantai selatan Jawa Barat yaitu resort SM. Cikepuh, resort CA Bojonglarang Jayanti, CA/CAL Leuweung Sancang dan SML Sindangkerta Kuntul Kerbau terpantau pada lahan-lahan basah di kawasan – kawasan tersebut.

Untuk memastikan migrasi harian tersebut perlu dilakukan penelitian lebih detail dengan melibatkan akademisi dan pemerhati.

Perlindungan satwa agar tidak diburu di area jelajah hariannya penting diperhatikan.

C. SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

1. Kondisi Umum Masyarakat

Kampung Rancabayawak RW 02, secara umum adalah memiliki 46 buah rumah sebagai tempat tinggal 68 kepala keluarga warga Kampung Rancabayawak. Jumlah penduduk Kampung terdiri dari 226 jiwa dengan rasio sebagian besar berumur 30 hingga 50 tahun. Sarana umum yang dimiliki kampung ini adalah 1 (satu) masjid, 1 (satu) posyandu, 1 (satu) aula pertemuan dan 1 (satu) bangunan bank sampah. Beberapa sarana umum ini diperoleh dari swadaya masyarakat, bantuan pemerintah dan CSR pihak swasta. Mata pencaharian warga kampung RW. 2 berdasarkan penuturan kepala RW. 2 adalah 25 % sebagai pedagang, 5 % petani, 20 % buruh pabrik, 10 % pengangguran dan 40 % pelajar.

2. Interaksi Masyarakat dengan Satwa

Keberadaan sarang-sarang burung di atas rumpun bambu yang menjadi habitat kedua jenis burung ini telah ada sejak tahun 1995. Rumpun bambu yang menjadi sarang burung terletak berdekatan dengan pemukiman, kolam ikan, kandang ternak dan masjid. Menurut warga, kelompok burung-burung tersebut tidak terganggu dengan aktifitas manusia di kampung Rancabayawak.

Interaksi warga Kampung Rancabayawak dengan satwa tidak terlalu banyak. Satwa kembali bersarang di rumpun bambu pada waktu sekitar pukul 16.30 – 6.30. Diantara itu apabila pengeras suara masjid mengumandangkan adzan, satwa tidak terganggu. Demikian pula pada saat adzan subuh, burung tidak terganggu dan baru mulai bergerak meninggalkan rumpun bambu pada sekitar pukul 5.30 – 7.30 WIB. Aktifitas warga tampak tidak mengganggu

aktifitas Burung Kuntul, dan sebaliknya, aktifitas Burung Kuntul tampak tidak mengganggu warga.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Satwa

Menurut keterangan warga pada awalnya keberadaan satwa burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) dan burung Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*) di RW 02 Kampung Rancabayawak ini berasal dari keberadaan sawah luas yang mengelilingi area kampung. Pada saat itu warga RW 02 tidak terlalu menghiraukan keberadaan burung-burung ini, dan hidup berdampingan tanpa saling mengganggu. Namun setelah keberadaan sawah semakin sedikit akibat tergerus arus pembangunan, burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) dan burung Blekok (*Ardeola speciosa*) berpindah tempat tinggal ke rumpun-rumpun bambu yang terdapat di lingkungan Kampung Rancabayawak RW 02, setelah perpindahan itu warga sempat terganggu karena kampungnya mulai kotor dan bau yang berasal dari kotoran burung. Ditambah lagi, pada pertengahan tahun 2004 merebak isu flu burung yang sempat membuat warga mengambil keputusan untuk memusnahkan rumpun bambu, dan warga sempat menebang 2 (dua) rumpun bambu yang ada di Kampung Rancabayawak. Akan tetapi keputusan tersebut ditentang oleh salah seorang tokoh RW 02 yang dikenal dengan nama Pak Haji. Menurut Pak Haji, keberadaan rumpun bambu di Kampung Rancabayawak memiliki peran yang sangat penting. Rumpun bambu, selain menjadi habitat burung, juga memiliki fungsi menahan angin. Pada musim tertentu, ada pusaran angin yang mengarah ke sekitar Rancabayawak. Pada saat seperti itu, rumpun bambu menjadi penahan angin sehingga tidak merusak rumah warga. Selain itu Burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) dan burung Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*) adalah burung air yang memiliki fungsi ekologi penting di alam, seperti penyerbuk jenis-jenis tumbuhan dan pemangsa hama pertanian. Warga dapat menerima bahwa satwa burung dan rumpun bambu memiliki manfaat yang besar sehingga tidak memusnahkan rumpu bambu yang tersisa, dan sejak saat itu warga mulai berdamai dan hidup berdampingan dengan ratusan burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) dan burung Blekok (*Ardeola speciosa*) yang tinggal di rumpun bambu di Kampung mereka.

4. Pengaruh Keberadaan Burung Terhadap Masyarakat.

Berkat keberadaan Burung Kuntul Kerbau dan Blekok Sawah Kampung Rancabayawak, jadi memiliki daya tarik bagi para pemerhati

burung, maupun pengunjung yang ingin mengamati Burung. Bahkan Kampung Rancabayawak memiliki sebutan sebagai “Kampung Blekok”. Semakin lama semakin banyak orang yang tahu tentang keberadaan populasi burung ini di Kampung Rancabayawak, sehingga menarik minat mereka untuk berkunjung langsung ke lokasi. Atraksi yang sangat diminati pengunjung adalah pada sore hari menjelang matahari terbenam yaitu saat burung – burung Kuntul Kerbau datang dari berbagai penjuru untuk .kembali bersarang dan beristirahat di rumpun bambu Kampung Rancabayawak. Stasiun TV Bandung pernah melakukan liputan satwa tersebut, mahasiswa UNPAD dan pemerhati burung tercatat beberapa kali melakukan pengamatan Burung di Kampung Rancabayawak.

Ramainya pengunjung, membawa berkah tersendiri bagi warga Kampung Rancabayawak, pengunjung yang datang disugahi dengan kuliner khas yaitu: telur asin, cobek cau manggala, opor jantung cau, dan pais ikan mas kurusuk. Tiga jenis makanan terakhir tersebut sudah jarang ditemukan di kota-kota besar. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengamat burung yang datang berkunjung ke sana. Saat ini warga dapat menawarkan “paket makan” bagi rombongan pengunjung sebagai “tiket” masuk ke Kampung Rancabayawak. Apabila hal ini dapat dikelola dengan baik, pasti akan memberi pengaruh positif bagi pendapatan masyarakat khususnya warga RW 02 Kampung Rancabayawak.

D. DUKUNGAN PARA PIHAK

1. Pemerintah Daerah.

Pemerintah Kota Bandung , pada tahun 2011 telah menerbitkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 11 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan Kota Bandung. Pemerintah memberikan perhatian terhadap pohon tempat bersarang Burung di Kampung Rancabayawak dan memberikan beberapa Papan Peringatan dilarang mengganggu pohon dan dilarang mengganggu burung.



Foto BBKSDA Jawa Barat 2017

Gb.14. Papan larangan mengganggu pohon dan burung

Pada tahun 2007 – 2009 Pemerintah Daerah dinilai lebih memberikan perhatian terhadap kelestarian Burung di Desa Rancabayawak dengan adanya beberapa bentuk dukungan yaitu pemasangan papan larangan gangguan terhadap burung. Selain itu pemerintah daerah pada masa itu, juga memberikan kontribusi dalam bentuk ikan ikan kecil yang ditebar secara berkala di kolam dan empang untuk menjadi makanan Burung tersebut.

2. Pihak Swasta

Pembangunan kawasan perumahan oleh salah satu pengembang properti besar di sekitar Kampung Rancabayawak, saat ini telah mulai melakukan pengurangan dan perataan di sekitar Kampung. Pembangunan area perumahan ini akan berbatasan dengan Kampung Rancabayawak dengan pembatas berupa pagar beton.

Warga mengkhawatirkan rencana pemagaran ini akan kembali memusnahkan beberapa rumpun bambu serta kolam tempat ikan, yang otomatis akan mengurangi tempat bersarang burung Kuntul Kerbau. Apabila pemagaran dilakukan terlalu dekat dengan rumpun bambu, maka dikhawatirkan, selain habitat bersarang burung terganggu, area pendaratan burung semakin menyempit sehingga dikhawatirkan Burung tidak lagi merasa nyaman tinggal di rumpun bambu.

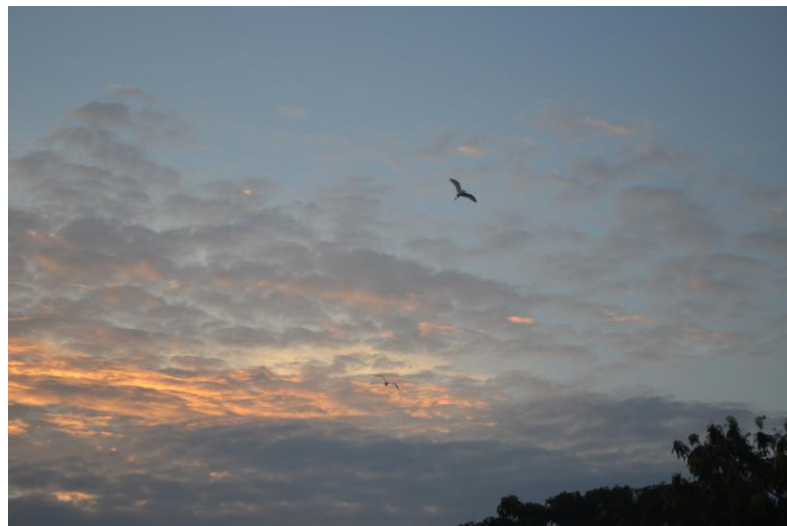
Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Ketua RW 02 Kampung Rancabayawak, didapatkan informasi bahwa Ketua RW telah berkomunikasi dengan pihak pengembang properti, bahwa pihak pengembang properti akan melakukan langkah prefentif guna mengantisipasi kemungkinan yang

akan terjadi, serta mendukung upaya konservasi burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) dan burung Blekok (*Ardeola speciosa*) baik sebelum fase pembangunan maupun pasca pembangunan di kawasan Bandung Teknopolister. Adapun rencana pembangunan yang mendukung konservasi jenis burung ini, adalah membangun beberapa danau yang bisa berfungsi ganda, yaitu sebagai kolam retensi atau sumur resapan raksasa dan juga bisa difungsikan sebagai tempat kedua burung ini mencari makan dengan keberadaan ikan-ikan didalam kolam.

Pengawasan terhadap pelaksanaan komitmen konservasi dalam tahapan pembangunan penting untuk dilakukan agar aktifitas pembangunan tidak mengganggu satwa di habitat bersarang. Selain itu desain habitat buatan yang akan dibuat diharapkan dapat dipastikan agar dapat mengakomodir kebutuhan satwa.

3. Dukungan LSM, Tokoh Masyarakat dan Lainnya

Berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), khususnya LSM pemerhati satwa menaruh perhatian serius terhadap keberadaan populasi burung kuntul kerbau dan burung Blekok Sawah di Kampung RW 02 Kampung Rancabayawak. Salah satu bentuk perhatiannya adalah membantu warga kampung RW 02 melakukan mediasi ke pihak pengembang Bandung Teknopolis untuk mengupayakan konservasi terhadap keberadaan habitat dari kedua jenis burung ini. Tidak hanya itu saja bantuan pakan juga diberikan mereka untuk membantu dalam penyediaan pakan burung.



III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

1. Keberadaan Burung Kuntul Kerbau yang bersarang di Kampung Rancabayawak, hidup berdampingan dengan warga masyarakat serta memberikan manfaat positif bagi warga.
2. Pelestarian Habitat bersarang (*nesting*) Kuntul Kerbau dapat dilakukan dengan mempertahankan keberadaan vegetasi rumpun bambu, pohon pendukung beserta area lahan basah yang disukai satwa tersebut untuk bersarang.
3. Berdasarkan sebaran lahan basah, dugaan migrasi Harian Kuntul Kerbau dalam mencari makan :
 - a. Migrasi harian terdekat radius 8 Km, meliputi yang sebagian besar secara administrasi berada di Kabupaten Bandung.
 - b. Migrasi harian terjauh radius 150 Km mencapai Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat termasuk di dalamnya 4 Kawasan konservasi.
4. Pelestarian Kuntul Kerbau juga harus mempertimbangkan perlindungan satwa dari perburuan dalam migrasi harian. serta ketersediaan area lahan basah dan ketersediaan pakan pada lahan basah yang bebas dari pencemaran insektisida maupun cemaran berbahaya lainnya.
5. Perlu ditetapkan luasan area tertentu bagi kepentingan perlindungan habitat dan migrasi harian dalam upaya pelestarian Kuntul Kerbau.
6. Kebijakan pembangunan dan alih fungsi lahan basah perlu mempertimbangkan aspek perlindungan habitat dan pelestarian Kuntul Kerbau.

B. REKOMENDASI

1. Mempertahankan Keberadaan Kuntul Kerbau yang bersarang di Kampung Rancabayawak, dengan menghindari aktifitas yang berpotensi merubah perilaku satwa.
2. Menambah sebaran rumpun bambu dan pohon pohon lainnya dan habitat buatan yang disukai satwa untuk bersarang serta memastikan ketersediaan air untuk mendukung kelangsungan habitat buatan..

3. Menyusun kebijakan yang mendukung upaya pelestarian Kuntul Kerbau baik di habitat bersarang maupun pada sepanjang jalur migrasi hariannya.
4. Mempertimbangkan untuk menetapkan luasan wilayah tertentu sebagai kawasan ekosistem essensial yang yang berfungsi untuk melindungi kelestarian Kuntul Kerbau didukung dengan forum pemerhati kelestarian Kuntul Kerbau yang ditetapkan melalui kebijakan pimpinan daerah.
5. Mendukung pengusulan upaya perlindungan habitat dan pelestarian Kuntul Kerbau di Kampung Rancabayawak serta jalur migrasi harian di dalam rencana pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah baik Provinsi maupun Kabupaten Kota.
6. Perlunya dilakukan penelitian lebih detil terkait upaya perlindungan habitat dan pelestarian Kuntul Kerbau di Kampung Rancabayawak serta jalur migrasi harian untuk mendapatkan gambaran jelas *roadmap* pelestarian Kuntul Kerbau Kampung Rancabayawak.



IV. PENUTUP

Keberadaan Burung Kuntul Kerbau yang bersarang di Kampung Rancabayawak, telah hidup berdampingan dengan warga masyarakat serta memberikan manfaat positif bagi warga. Pelestarian satwa dilindungi ini sangat perlu didukung oleh aksi nyata dari berbagai pihak terkait. Hal yang penting diingat dalam pelestarian satwa dilindungi ini tidak hanya berhenti pada pelestarian habitat bersarang saja, melainkan juga memerlukan dukungan perhatian terhadap kelestarian satwa pada areal jelajahnya dan kualitas lingkungan hingga dapat menyediakan pakan bagi satwa ini. Hal ini memerlukan kebijakan berdampak luas terhadap faktor – faktor berpengaruh langsung dan tidak langsung bagi satwa tersebut dari para pihak terkait. Aksi dan langkah nyata dukungan bagi Burung Kuntul Kerbau dan warga masyarakat Kampung Rancabayawak penting untuk disinergikan demi kelestarian Burung Kuntul Kerbau sebagai simbol kelestarian alam semesta.

